

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan dalam bidang perekonomian. Menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 pasal 4 tujuan perbankan Indonesia yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat (Siregar & Fauzie, 2014). Secara umum, bank di Indonesia terdiri dari bank konvensional dan bank syariah (Sunardi, 2018). Bank digunakan sebagai tempat pembayaran dalam negeri maupun luar negeri, sebagai tempat untuk menyimpan aset likuid maupun aset non likuid (Africa, 2018)

Kesulitan keuangan merupakan masalah yang dialami oleh suatu perusahaan dengan kondisi ekonominya sedang tidak sehat atau dalam keadaan krisis, ditandai dengan menurunnya kinerja perusahaan, apabila tidak ditangani dengan benar dan tepat dapat memicu masalah kebangkrutan perusahaan tersebut (Moleong, 2016). Kesulitan keuangan dapat ditandai dengan menurunnya kondisi keuangan setiap tahunnya yang dapat dilihat dari laba bersih bernilai negatif selama dua tahun berturut-turut (Ratna & Marwati, 2018). Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami keadaan kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut tidak bisa membayar hutang kepada kreditur pada saat sudah jatuh tempo (Zuliakah & Laila, 2016). Istilah kesulitan keuangan telah digunakan beberapa waktu untuk menggambarkan permasalahan keuangan yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan (Paule-Vianez., *et al* 2019).

Penyebab kesulitan keuangan pada suatu perusahaan adalah pertama, *neoclasical model* yaitu kurang tepatnya pengalokasian aset dalam

mengoperasikan perusahaan tersebut. Kedua, *financial model* yaitu struktur keuangan yang salah dengan *liquidity constraints* meskipun alokasi asetnya sudah tepat. Ketiga, *corporate governance model* yaitu campuran aset dan struktur keuangan yang sudah benar namun pengelolaan kurang tepat dan kurang efisien (Rohiman & Damayanti, 2019). Penyebab lain kesulitan keuangan yaitu perusahaan tidak mampu mengantisipasi perkembangan global yang dapat berakibat berkurangnya volume usaha dan dapat memicu kebangkrutan (Ratna & Marwati, 2018). Kegagalan dalam industri perbankan dapat mengancam pertumbuhan ekonomi, mengancam skema keuangan internasional dan pembangunan ekonomi internasional (Budiman *et al.*, 2017)

Salah satu kasus yang pernah dialami bank yaitu krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 menyebabkan krisis pada bank, diakibatkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Bank terus berupaya untuk menjaga kepercayaan nasabah agar tetap menyimpan dananya di bank yang tengah dalam kondisi kesulitan keuangan. Pada dasarnya nasabah akan memilih bank dengan kondisi sehat untuk menyimpan dana yang dimilikinya. Tidak menutup kemungkinan bank dengan kondisi pasca krisis pada tahun tersebut mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi mengalami masalah kebangkrutan (Ariesco, 2015). Sistem perbankan di Indonesia perlu peningkatan dalam memperkuat kondisi untuk mengatasi permasalahan internal ataupun eksternal dalam fluktuasi perekonomian (Budiwati, 2011).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi adanya kesulitan keuangan yakni dengan melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan pada bank tersebut (Andari & Wiksuana, 2017). Penilaian tingkat kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu metode bankometer. Metode

bankometer merupakan salah satu metode yang dikembangkan oleh *Internasional Monetary Fund* (IMF). Metode ini juga telah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya dalam mengukur tingkat kesehatan pada bank.

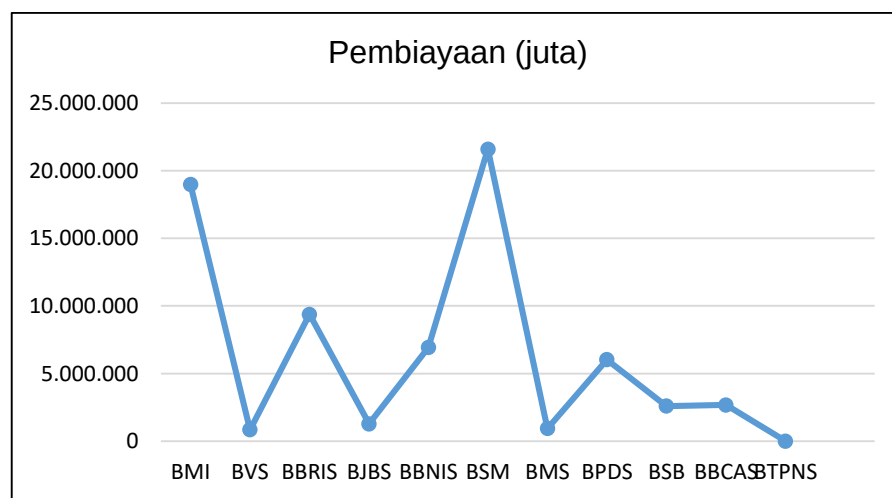
Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bank umum syariah. pemilihan bank umum syariah karena pada dasarnya tingkat pengembalian yang diterima oleh bank syariah dan bank konvensional berbeda. Bank syariah menggunakan bagi hasil sedangkan bank konvensional menggunakan tingkat suku bunga sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh bank umum syariah tidak terpengaruh oleh naik turunnya tingkat suku bunga, namun pada kenyataannya bank umum syariah ini masih rentan untuk mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengembalian aset yang ditunjukkan oleh statistik perbankan syariah bahwa dari tahun 2014 hingga tahun 2016 bank umum syariah memiliki nilai *return on asset* masih berada dibawah 1%.

Kondisi bank umum syariah yang tidak terpengaruh oleh pergerakan tingkat suku bunga, namun tetap saja berpotensi untuk menghadapi permasalahan yang dapat mengancam kondisi keuangan pada bank umum syariah tersebut. Penting untuk tetap dilakukan penilaian tingkat kesehatan untuk mengantisipasi terjadinya masalah kesulitan keuangan atau bahkan mengarah pada kondisi kebangkrutan. Antisipasi masalah kesulitan keuangan ini dapat dilakukan dengan melihat faktor apa saja yang dapat memengaruhi kondisi keuangan pada bank umum syariah.

Rasio keuangan menjadi salah satu indikator yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kesulitan keuangan. Adanya rasio keuangan diketahui bagaimana perkembangan kondisi keuangan setiap periode yang dapat

berpengaruh dalam menentukan bahwa bank tersebut terindikasi mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Sebelum terjadinya masalah kebangkrutan maka perlu dilakukannya penelitian terkait faktor apa saja yang dapat memengaruhi kondisi kesulitan keuangan pada bank. Ketika faktor tersebut diketahui maka bank dapat dengan mudah mengantisipasi kondisi adanya kesulitan keuangan sebelum bank tersebut mengalami kebangkrutan. Beberapa faktor dari rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan adalah rasio kredit, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio permodalan.

Penentuan risiko kredit dan risiko likuiditas tak lepas dari total pembiayaan bank yang bersangkutan. Berikut data rata-rata total pembiayaan bank umum syariah pada tahun 2015 - 2020.

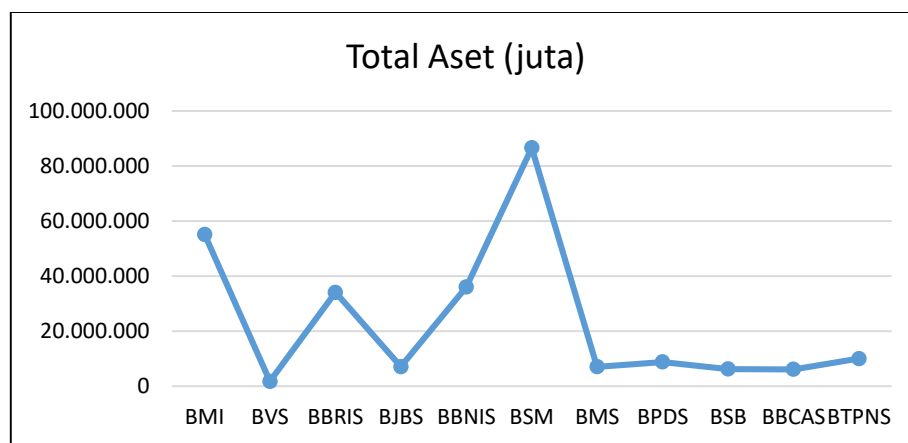


Gambar 1. 1 Rata-rata Pembiayaan Bank Umum Syariah
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Pembiayaan merupakan aktifitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain yang membutuhkan, sesuai dengan syariah islam (Suryanto *et al.*, 2017). Data diatas merupakan rata-rata pembiayaan dari 11 bank umum syariah periode kuartal I sampai kuartal IV. Rata-rata total pembiayaan terbesar dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar Rp 21,59 triliun. Kemudian

disusul oleh PT Bank Muamalat Indonesia dengan rata-rata pembiayaan dari tahun 2015 hingga tahun 2020 sebesar Rp 18,98 triliun. Selanjutnya terdapat PT Bank BRI Syariah dengan rata-rata pembiayaan Rp 9,38 triliun.

Faktor rentabilitas diproyeksikan menggunakan variabel *return on asset* (ROA). Nilai ROA dihitung dengan cara laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Berikut data total aset beberapa bank umum syariah di Indonesia periode 2015 – 2020

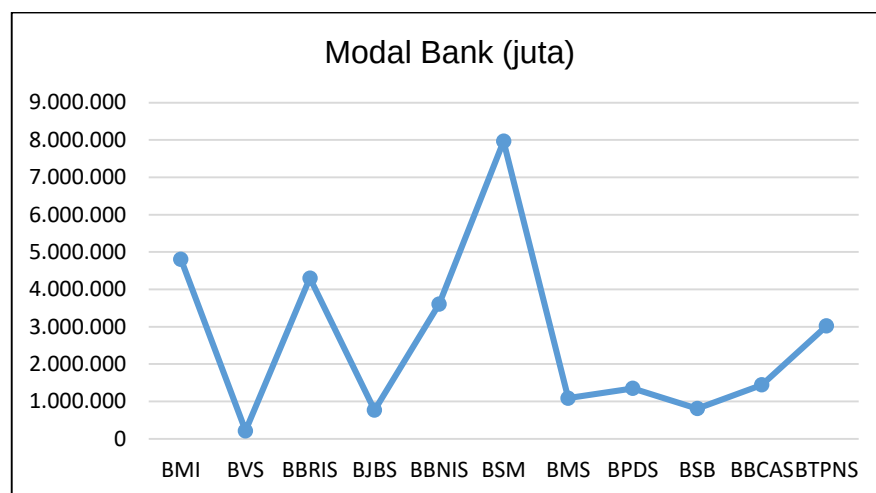


Gambar 1. 2 Rata-Rata Total Aset Bank Umum Syariah
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Total aset merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset adalah barang yang memiliki nilai ekonomi, dikembangkan dari periode ke periode tertentu untuk menghasilkan manfaat bagi perusahaan. Total asset memberikan dampak positif pada perusahaan tersebut, semakin banyak total asset yang dimiliki dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut semakin baik pula. Pada data grafik diatas terlihat bahwa PT Bank Syariah Mandiri memiliki rata-rata total aset yang tinggi dibandingkan dengan bank lainnya. Rata-rata total asset yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015-2020 mencapai Rp 86,60 triliun. Disusul oleh PT Bank Muamalat Indonesia dengan rata-rata total asetnya yaitu Rp 55,15 triliun. Kemudian diikuti oleh PT Bank BNI Syariah dengan rata-rata total

aset yang dimiliki selama periode penelitian sebesar Rp 36,08 triliun. PT Bank Victoria Syariah memiliki rata-rata total aset terendah yaitu sebesar Rp 1,79 triliun.

Faktor permodalan diproyeksikan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR). Perhitungan CAR dapat dilakukan dengan cara membagi modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berikut data modal bank yang dimiliki oleh beberapa bank umum syariah di Indonesia tahun 2015 – 2020



Gambar 1. 3 Rata-Rata Modal Bank Umum Syariah
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Modal bank merupakan modal yang digunakan bank dalam keberlangsungan usahanya. Modal bank terdiri dari modal inti (*tier 1*), modal pelengkap (*tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*tier 3*). Setiap bank menggunakan modal yang berbeda-beda dalam kegiatan usahanya. PT Bank Syariah Mandiri menempati posisi tertinggi dalam penggunaan modal yaitu sebesar Rp 7,96 triliun . kedua, PT Bank Muamalat Indonesia dengan modal yang digunakan sebesar Rp 4,80 triliun. Kemudian disusul oleh PT Bank BRI Syariah yang memiliki rata-rata modal bank dari tahun 2015-2019 sebesar Rp 4,30 triliun. Rata-rata modal bank terendah digunakan oleh PT Bank Victoria Syariah yaitu

sebesar Rp 213,13 juta. Secara keseluruhan rata-rata modal bank yang digunakan 11 bank umum syariah tersebut dari tahun 2015-2019 sebesar Rp 2,67 triliun.

Pada penelitian Iqbal., *et al* (2018) menemukan bahwa bank syariah di Indonesia tidak terindikasi mengalami kesulitan keuangan, namun tetap berpotensi untuk mengalami kesulitan keuangan pada tingkat yang berbeda di setiap bank. Penelitian Ismawati & Istria (2015) menghasilkan dari enam variabel independen mampu mendeteksi adanya kesulitan keuangan sebesar 80.4%, terdapat tiga variabel yang secara signifikan mempengaruhi kesulitan keuangan antara lain ROA, NPL, LDR. Jia-Liu (2015) melakukan penelitian menemukan bahwa rasio modal, IIIE, NINIE, ROE dan PL memiliki hubungan yang negatif dan signifikan mempengaruhi kegagalan bank, NPL dan FA memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap kegagalan bank. Haq & Harto (2019) menemukan bahwa variabel NPL, LDR, aktivitas dewan komersaris dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan, sedangkan ukuran komite audit dan CAR berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratna & Marwati (2018) menghasilkan variabel *operating capacity* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan diproksikan dengan *total asset turn over* dengan tingkat signifikansi kurang dari 5%. Sedangkan variabel *leverage* dan *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Penelitian yang telah dilakukan tersebut berfokus pada perusahaan yang *deleisting* dari *Jakarta Islamic Index* menggunakan variabel *laverage*, *operating capacity* dan *profit margin*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio kinerja keuangan berupa risiko kredit, risiko likuiditas, profitabilitas dan permodalan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk meneliti tentang **“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesulitan Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap kesulitan keuangan pada bank umum syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas terhadap kesulitan keuangan pada bank umum syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh rentabilitas terhadap kesulitan keuangan pada bank umum syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh permodalan terhadap kesulitan keuangan pada bank umum syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu

1. Mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap kesulitan keuangan pada bank umum syariah di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh risiko likuiditas terhadap kesulitan keuangan pada bank umum syariah di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh rentabilitas terhadap kesulitan keuangan pada bank umum syariah di Indonesia.

4. Mengetahui pengaruh permodalan terhadap kesulitan keuangan pada bank umum syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ekonomi untuk melihat faktor-faktor yang dapat memicu kesulitan keuangan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi yang bermanfaat untuk pemerintah dalam menindaklanjuti terkait faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan.
- b. Bagi bank, hasil dari penelitian diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi bank dalam menetapkan kebijakan agar bank tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan.